

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Statistik Kebudayaan Indonesia tahun 2019 yang dilansir oleh Kemendikbud, jumlah museum di Tanah Air Indonesia sudah mencapai sebanyak 435 museum. Namun, dari 435 museum yang sudah dibangun di Indonesia, hanya 184 museum (42.3%) yang sudah melewati standarisasi. Dari 184 museum hanya 39 museum (8%) yang memenuhi standar museum tipe A, 59 museum (13%) tipe B, 133 museum (30%) tipe C, dan sisa museum yang belum terhitung memasuki museum yang belum memenuhi standar museum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015. Minimnya dana dan kemampuan museum yang belum bisa mengikuti perkembangan manusia yang sudah memasuki era digital ini mengakibatkan beberapa museum belum bisa mencapai standarisasi yang diperlukan seperti bangunan dan ruang, organisasi, visi dan misi, tujuan dari museum, dan pengelolaan yang baik untuk ditunjukkan kepada Masyarakat atau pengunjung yang datang ke museum tersebut. Menurut Nadiem (mediaindonesia.com, 2020), manajemen pengelolaan museum dan kurangnya sumber daya manusia menjadi masalah utama museum-museum ini belum bisa memasuki standarisasi mereka untuk menarik perhatian masyarakat agar fungsi museum yang seharusnya dapat meningkatkan kepedulian dan kesadaran

masyarakat Indonesia terhadap budaya dan sejarah negara mereka sendiri dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan.

Zamrud Setya Negara (liputan6.com, 2023), seorang koordinaor bidang koleksi, konservasi, kuratorial, dan pameran berpendapat bahwa salah satu upaya mengembalikan peminat museum di Indonesia yang minim ini adalah menekankan identitas yang dimiliki museum itu sendiri. Zamrud menyadari bahwa museum-museum di Indonesia kurang memaksimalkan hal tersebut. Hal ini Beliau bandingkan dengan saat ia berkunjung ke museum-museum di luar Indonesia yang memiliki bentuk interior yang beraneka ragam. Beliau simpulkan bahwa hal ini yang menjadi alasan banyaknya warga negara asing mempunyai ketertarikan yang tinggi untuk berkunjung dan mengapresiasi terhadap museum-museum yang ada di negara mereka.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil salah satu museum sejarah Indonesia yaitu, Museum Seni Rupa dan Keramik Kota Tua Jakarta untuk dikembangkan, dengan ekspektasi museum yang akan direstorasi agar dapat memenuhi standarisasi museum yang belum tercapai di studi kasus yang akan diangkat dan diharapkan akan menggerakkan kesadaran bahwa standarisasi sebuah museum khususnya museum peninggalan adalah suatu hal yang penting dan hal yang paling dasar agar sebuah museum dapat mendapatkan apresiasi yang lebih dari masyarakat.

### **1.1.1 Latar Belakang Masalah Interior**

Kemendikbudristek menerbitkan peraturan pelaksanaan untuk mendirikan museum yang memasuki standarisasi tentang Pelaksanaan PP 66 tahun 2015. Permendikbudristek museum yang memuat tentang pendaftaran museum; Standarisasi museum; Evaluasi museum; Sumber Daya Manusia untuk pengelolaan museum yang baik; pengadaan, pencatatan, penghapusan, dan penyimpanan koleksi; pembinaan dan pengawasan terhadap Pengelolaan Museum; dan kompensasi.

Dari hal-hal tersebut saya sebagai mahasiswi dari jurusan desain interior harus bisa memenuhi standar-standar tersebut lewat interior yang saya desain dan bangun. Standarisasi-standarisasi tersebut dapat membantu saya untuk membantu museum ini mencapai standarisasi yang mereka perlukan melalui desain saya.

Untuk mendesain sebuah museum khususnya museum yang menampilkan benda-benda bersejarah harus dilakukan dengan matang agar karya seni yang dipajang maupun disimpan tidak rusak dan dapat ditampilkan ke masyarakat dengan baik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Meningkatkan standarisasi museum dari segi keamanan dan fasilitas.
2. Meningkatkan kualitas interior khususnya pada material yang digunakan bertujuan untuk memenuhi standar suatu museum untuk diperlihatkan kepada masyarakat luas

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini agar penulis dapat mengerti dan memahami standarisasi-standarisasi untuk membangun sebuah museum bersejarah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan peminat dan apresiasi masyarakat terhadap peninggalan Indonesia. Diharapkan juga penulis dapat mengetahui cara pengaplikasian desain yang cocok untuk museum dan memaksimalkan identitas, visi dan misi museum yang ingin disampaikan ke masyarakat luas. Penelitian ini memiliki tujuan agar penulis dapat mengerti fasilitas-fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk meningkatkan sisi keamanan suatu gedung khususnya museum agar pengunjung merasa aman serta keamanan karya-karya yang dipajang ataupun disimpan agar meminimalisir adanya kerusakan pada karya-karya tersebut.

Penelitian dan perancangan ini bertujuan untuk merestorasi sebuah museum bersejarah yang digolongkan belum memasuki standarisasi museum pada umumnya dari segi keamanan dan fasilitas. Tujuan dari restorasi museum ini agar membangun apresiasi yang lebih tentang pentingnya museum khususnya museum bersejarah karena mengandung barang-barang peninggalan Indonesia yang dipajang untuk ditampilkan ke masyarakat luas.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diidentifikasi dan batasan masalah yang telah dirumuskan pada bagian rumusan dan batasan masalah, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

### **Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengalaman bagi peneliti untuk menganalisis fenomena restorasi sebuah museum bersejarah agar kualitas dari museum itu sendiri meningkat dan meningkatkan standarisasi museum agar lebih diapresiasi oleh masyarakat luas.

### **Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian di bidang interior museum seni rupa dan keramik Jakarta bagi penulis adalah menambah wawasan secara langsung tentang cara memenuhi standarisasi sebuah museum

### **Bagi pembaca dan pihak lain**

Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan penelitian ini memberi informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membaca penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau tumpuan bagi yang ingin meneliti topik yang sama. Penelitian ini juga memiliki fungsi agar pembaca dapat memahami bagaimana penulis dapat merestorasi sebuah museum agar meningkatkan kualitasnya dan agar museum ini masuk ke dalam standarisasi museum pada umumnya.

## **1.5 Batasan Perancangan**

1. Bangunan Museum Seni Rupa dan Keramik Kota Tua sendiri merupakan bangunan bersejarah Tingkat III dimana semua fasad, dinding-dinding eksterior,

langit-langit, dan lantai tidak dapat diubah, diganti, atau dibongkar. Maka penulis harus mencari solusi bagaimana mengganti atap, lantai, dinding yang sudah rusak agar memasuki standar sebuah museum

2. Museum ini memiliki taman di tengah bangunan di mana dapat diubah atau dibangun sesuatu yang baru. Maka dari itu, penulis memaksimalkan area tersebut untuk dibangun area baru.

3. Karena sensitifnya karya-karya yang dipajang dan disimpan, penulis harus memikirkan bagaimana cara mempertahankan kondisi karya agar tidak mudah rusak atau luntur.

#### **1.6 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Teknik observasi dilakukan oleh penulis dengan cara datang langsung ke Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta agar penulis dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana kondisi museum tersebut dan lingkungan sekitarnya. Teknik ini merupakan Teknik paling bermanfaat bagi penulis. Observasi terhadap museum-museum lain juga dilakukan oleh penulis agar penulis memiliki gambaran standarisasi museum yang baik.

##### **2. Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan oleh penulis agar mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh museum agar dapat meningkatkan standarisasi museum tersebut dan hal-hal apa saja yang ingin dicapai oleh museum di waktu yang mendatang.

### **3. Studi Dokumen**

Teknik studi dokumen dilakukan oleh penulis dengan mencari informasi-informasi tentang Museum Seni Rupa dan Keramik dan informasi mengenai standarisasi museum dari cara menyimpan dan menampilkan karya-karya yang ada sampai standarisasi yang diperlukan di saat adanya darurat seperti api atau bencana alam dari internet dan juga buku atau jurnal.

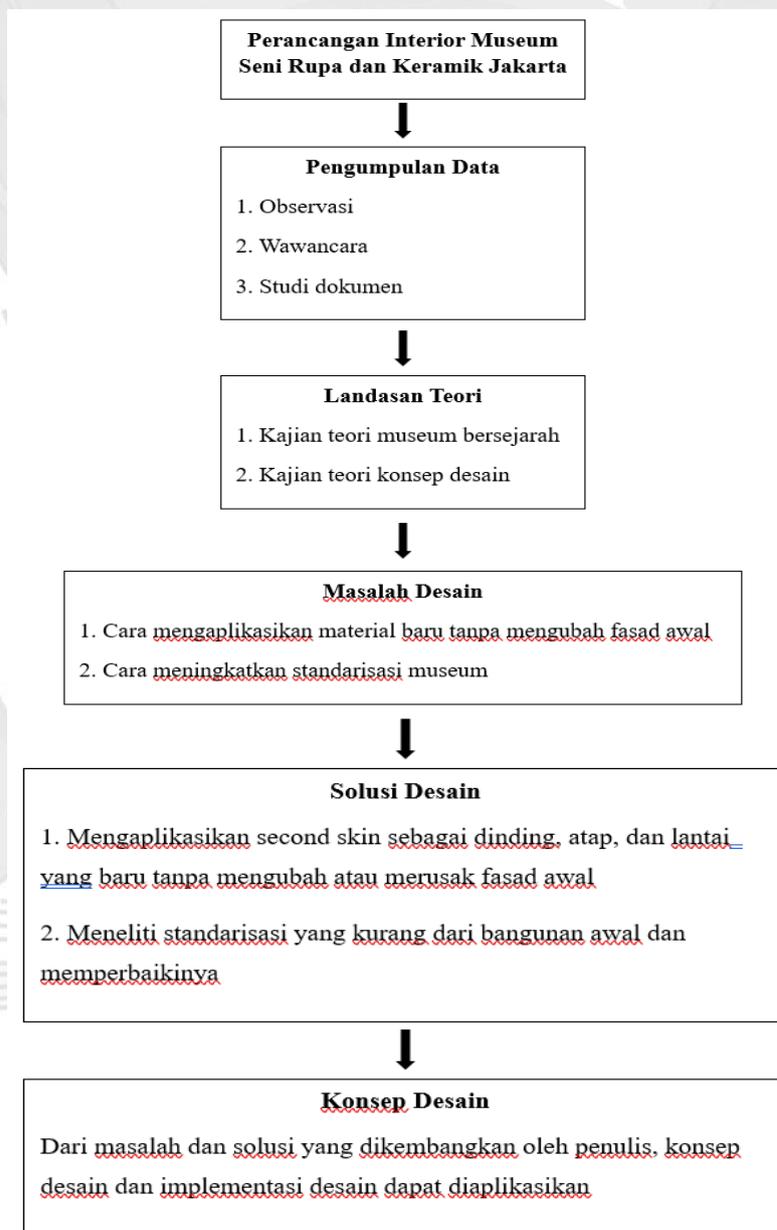
#### **1.7 Pendekatan Naratif**

Implementasi pendekatan naratif pada museum adalah sebuah bentuk interaksi timbal balik antara pengunjung dan museum itu sendiri, dengan merancang sebuah museum dengan pendekatan naratif sebuah ruang dapat memberi konteks / cerita yang berbeda – beda. Menurut Peponis, dkk (2003), dalam analisis pameran museum, penggunaan pendekatan naratif akan memaksimalkan pengaturan pameran dan informasi atau cerita yang ingin disampaikan oleh pameran itu sendiri, sehingga memudahkan pemahaman pengunjung saat memasuki pameran-pameran.

Nicole Coates (2012), menjelaskan bahwa arsitektur naratif memaksimalkan terjadinya 'pemaknaan melalui pengalaman' dalam ruang arsitektur. Karena pada dasarnya narasi merupakan cerita, pada pendekatan naratif peran penulis sebagai

perancang seakan-akan menjadi narator sebuah ruangan. Maka, untuk mencapai fungsi dan manfaat museum dengan harapan agar pengunjung dapat menangkap alur cerita yang ingin disampaikan oleh perancang dan museum. Pendekatan naratif menjadi pendekatan yang tepat untuk diaplikasikan pada ruang pameran museum.

### 1.8 Alur Perancangan Interior



Gambar 1.1 Alur Perancangan Interior

Sumber : (Agnes, 2024)